

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Perancangan

Sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat, Kota Bandung telah mengalami perkembangan pesat sebagai kota dengan berbagai aktivitas yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi ini menunjang pergerakan masyarakat yang terjadi dalam kota khususnya pada titik-titik destinasi tertentu dengan potensi aktivitas komersial yang baik. Area-area yang ditujukan untuk menjadi area komersial perdagangan dan jasa dapat menjadi magnet yang dapat menarik masyarakat dari berbagai penjuru kota. Alhasil, masyarakat akan cenderung memiliki aktivitas ke area komersial tersebut secara kontinyu setiap harinya.

Kota Bandung memiliki angka kenaikan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi sekitar 3,2 % per tahun. Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan ruang masyarakatnya akan membuat kepadatan pada Kota Bandung akan semakin tinggi. Hal tersebut akan mempengaruhi volume pergerakan aktivitas masyarakat perkotaan pada area-area komersial kota. Jika pemerintah tidak memenuhi kebutuhan moda transportasi akan pergerakan aktivitas tersebut, maka masyarakat akan beralih untuk memenuhinya melalui kendaraan pribadi. Permasalahan akan perlahan-lahan muncul ketika mobilitas aktivitas masyarakat dengan jumlah besar muncul dengan kendaraan pribadi.

Dampak yang akan dirasakan dari mobilitas masyarakat yang tinggi dengan kendaraan pribadi yaitu kemacetan. Kemacetan akan muncul pada titik-titik tertentu pada jalan di perkotaan. Titik-titik kemacetan tersebut muncul pada jalan-jalan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan ruang kendaraan pribadi dengan jumlah yang besar. Kemacetan ini jika tidak ditanggapi dengan serius akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat kota dan membuat kerugian bagi kota itu sendiri. Oleh karena itu perlu adanya strategi untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat sehingga beralih untuk menggunakan transportasi publik pada sistem pengangkut massal yang dengan jumlah besar.

Pada negara-negara berkembang yang sudah memulai langkah untuk menjadi negara maju, gejala-gejala tersebut telah disikapi dengan membangun sistem transportasi publik yang baik. Salah satunya yaitu dengan membangun sistem transportasi monorel. Monorel merupakan transportasi berbasis rel dengan kapasitas angkut tinggi serta memiliki karakteristik pelayanan yang cocok untuk wilayah perkotaan.



Gambar 1. 1 Sosialisasi Proyek Monorel

(Sumber : Dinas Perhubungan Kota Bandung Tahun 2014)

Ridwan Kamil, Wali Kota Bandung, telah memiliki rencana untuk membangun sistem transportasi monorel sebagai penopang sistem transportasi publik di Kota Bandung. Rencananya kereta monorel ini akan dibuat melintasi utara-selatan dan timur-barat Kota Bandung. Proyek pembangunan stasiun monorel saat ini telah memasuki tahap prastudi kelayakan yang meliputi kajian gambaran umum wilayah, metodologi, karakteristik koridor, karakteristik potensi pengguna, penetapan trase, permintaan perjalanan, analisis teknis, analisis

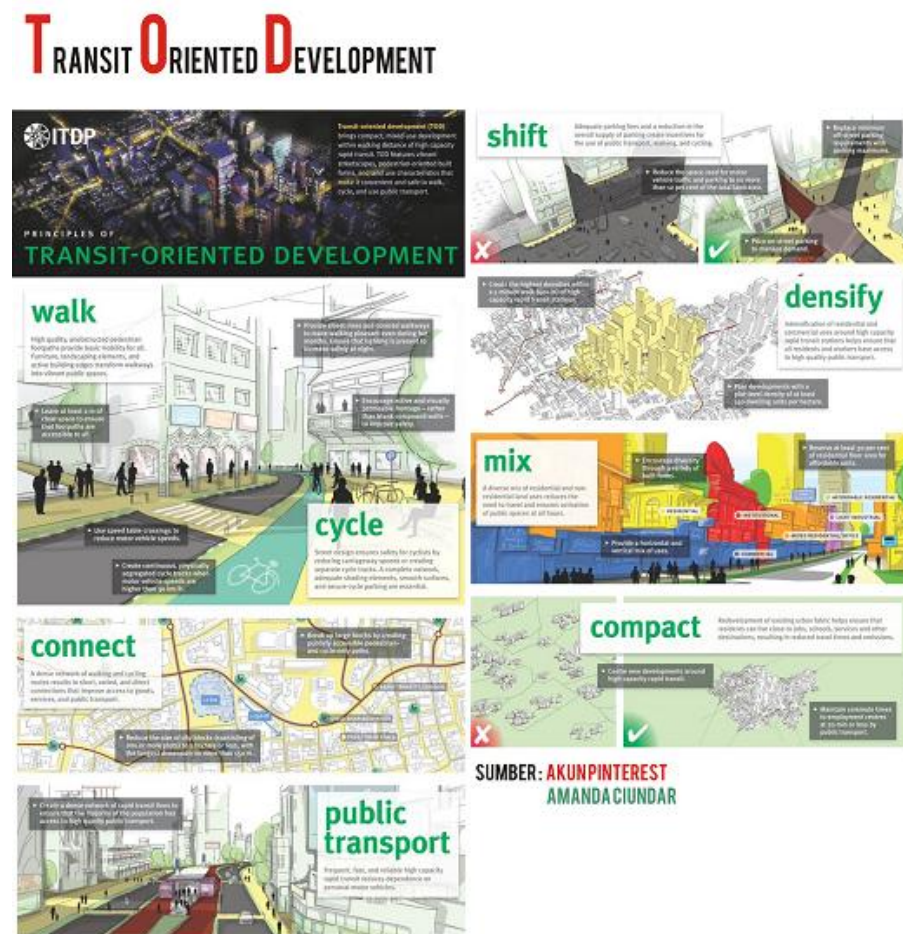
kelayakan, bentuk kerjasama dan strategi pendanaan, dan dampak lingkungan. Data-data mengenai beberapa kajian tersebut terdapat dalam laporan Prastudi Kelayakan Monorel Bandung Koridor I yang disusun oleh Dinas Perhubungan Kota Bandung yang bekerja sama dengan pihak LAPI ITB.



Gambar 1. 2 Studi Pra Kelayakan Koridor 1 Kota Bandung

(Sumber : Dinas Perhubungan Kota Bandung Tahun 2014)

Dengan adanya rencana ini, kemungkinan pergerakan aktivitas masyarakat Kota Bandung khususnya menuju titik-titik potensial aktivitas komersial seperti pada Jl. Merdeka di Kota Bandung dapat terpenuhi dan mengurangi permasalahan kemacetan. Kemudian kawasan tersebut akan memiliki potensi untuk menerapkan sistem TOD (*Transit Oriented Development*) dan bangunan multifungsi (*Mix-used Development*) sebagai respon untuk mengurangi pergerakan aktivitas masyarakat dengan kendaraan bermotor pribadi dan mengurangi kemacetan di titik inti kota.



Gambar 1. 3 Konsep T.O.D

(Sumber : akun pinterest Amanda Ciundar Tahun 2015)

1.2 Maksud dan Tujuan Perancangan

Maksud perancangan adalah merancang stasiun monorel yang mampu menampung aktivitas dan pergerakan masyarakat Kota Bandung, khususnya aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas komersial, sehingga mampu memecahkan permasalahan yang ada pada Kota Bandung secara umum, dan permasalahan disekitar tempat proyek perancangan secara khusus.

Berdasarkan orientasi perancangan untuk memecahkan permasalahan yang ada, maka tujuan perancangan yaitu :

- Merancang stasiun monorel yang dapat terintegrasi dengan sistem transportasi publik lainnya.
- Merancang stasiun monorel yang mampu memenuhi kebutuhan akan aksesibilitas yang baik bagi masyarakat sekitar kawasan dengan fungsi beragam (*Mix-Used Development*) melalui sistem *Transit Oriented Development (T.O.D)*.
- Merancang stasiun monorel yang dapat menjawab kebutuhan akan ruang publik dan ruang parkir masyarakat sekitar proyek perancangan.
- Merancang stasiun monorel yang mampu menyesuaikan dengan citra kota yang ada dan menjadi ikon di daerah setempat.

1.3 Identifikasi Masalah Perancangan

Sistem transportasi monorel merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat Indonesia. Monorel memiliki jalur yang terpisah dari transportasi publik lainnya, yaitu pada umumnya berada di atas jalan, sehingga infrastruktur penunjang jalurnya pun tidak awam bagi masyarakat Indonesia. Pertemuan antara teknologi ini dengan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Indonesia memunculkan permasalahan tersendiri. Namun, pengadaan teknologi monorel tersebut merupakan sebuah jawaban dari permasalahan akan kebutuhan moda transportasi yang dapat mengangkut pergerakan massal masyarakat perkotaan sehingga mengurangi kemacetan dan beban kendaraan pada jalan-jalan kota. Dengan demikian, permasalahan perancangan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Bagaimana membuat stasiun monorel yang dapat mengurangi kemacetan yang terjadi pada daerah sekitar ?
- b. Bagaimana membuat stasiun monorel yang mampu terintegrasi dengan sistem transportasi publik lainnya ?
- c. Bagaimana merancang stasiun monorel yang sesuai dengan citra kota daerah setempat dan mampu menarik perhatian masyarakat sehingga tertarik untuk menggunakan transportasi monorel ?

- d. Bagaimana merancang stasiun monorel yang dapat menjawab kebutuhan ruang publik dan parkir masyarakat sekitar sehingga sesuai dengan konsep *Transit Oriented Development (T.O.D)* ?

1.4 Batasan dan Masalah Perancangan

Batasan dari proyek perancangan stasiun monorel ini yaitu :

- Jenis stasiun monorel merupakan titik transit dengan kapasitas pengguna 300 – 400 orang per 17 menit.
- Stasiun monorel merupakan titik singgah masyarakat Kota Bandung sebelum melakukan aktivitas komersial pada area sekitarnya.
- Titik stasiun monorel terpilih yaitu stasiun transit monorel yang berada didepan BIP (Bandung Indah Plaza).
- Berdasarkan sistem integrasi dengan transportasi publik lainnya dan sistem *Transit Oriented Development (T.O.D)*, bagian proyek yang diolah tidak hanya stasiun transit monorelnya saja, tetapi sepanjang Jl. Merdeka di depan BIP yang dibatasi oleh dua buah persimpangan empat.

Berdasarkan batasan perancangan tersebut maka permasalahan yang akan diselesaikan menjadi lebih spesifik yaitu :

- a. Bagaimana membuat stasiun **transit** monorel yang dapat mengurangi kemacetan yang terjadi pada **sepanjang Jl. Merdeka di depan BIP yang dibatasi oleh dua buah persimpangan empat** ?
- b. Bagaimana membuat stasiun **transit** monorel yang mampu terintegrasi dengan sistem transportasi publik lainnya di **sepanjang Jl. Merdeka di depan BIP yang dibatasi oleh dua buah persimpangan empat** ?
- c. Bagaimana merancang stasiun **transit** monorel yang sesuai dengan citra kota daerah setempat dan mampu menarik perhatian masyarakat sehingga tertarik untuk menggunakan transportasi monorel **sepanjang Jl. Merdeka di depan BIP yang dibatasi oleh dua buah persimpangan empat** ?

- d. Bagaimana merancang stasiun **transit** monorel yang dapat menjawab kebutuhan ruang publik dan parkir masyarakat di **sepanjang Jl. Merdeka di depan BIP yang dibatasi oleh dua buah persimpangan empat** sehingga sesuai dengan konsep *Transit Oriented Development (T.O.D)* ?

1.5 Pendekatan dan gambaran capaian yang dituju

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan untuk memecahkan permasalahan yang ada yaitu Pendekatan Kinerja. Pendekatan ini menitikberatkan pada 3 hal yaitu **sistem, perilaku, dan tampilan bangunan**. Operasional stasiun monorel sangat bergantung pada bagaimana sistem yang dipakai. Sistem tersebut menekankan bagaimana alur dan sirkulasi yang dibuat untuk mengatur para penggunanya sehingga tercapai sebuah keteraturan. Selain itu pada sebuah stasiun monorel perlu didekati melalui perilaku penggunanya dalam memecahkan permasalahan yang ada. Stasiun monorel merupakan teknologi yang masih baru bagi masyarakat Indonesia sehingga pertemuan antara teknologi baru dengan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Indonesia membawa permasalahan tersendiri. Terakhir, stasiun monorel bergantung pada bagaimana tampilan yang mempengaruhi persepsi masyarakat sekitar. Hal tersebut akan mempengaruhi ketertarikan masyarakat menggunakan sistem monorel dan menjadi ikon bagi daerah setempat. Penampilan stasiun yang dilihat dari sudut pandang kota pun menjadi aspek penting karena mempengaruhi kesesuaian bangunan terhadap konteks citra kota disekitarnya.

Dengan menggunakan pendekatan kinerja, perancangan proyek stasiun transit monorel ini diharapkan mampu memecahkan permasalahan secara menyeluruh dan terpadu meliputi permasalahan kemacetan (**sistem dan perilaku**), kebutuhan ruang publik dan parkir (**sitem dan perilaku**), integrasi dengan transportasi publik (**sistem**), kesesuaian terhadap citra kota (**tampilan**) dan menjadi ikon sehingga mampu merubah paradigma masyarakat untuk menggunakan transportasi publik (**tampilan**).

Permasalahan kemacetan pada sepanjang jalan merdeka di depan BIP akan dianalisis terlebih dahulu penyebabnya dan kemudian akan direspon melauai sistem

dan fasilitas apa yang akan diterapkan pada stasiun. Permasalahan kebutuhan ruang publik dan ruang parkir diambil berdasarkan teori sistem *Transit Oriented Development* (T.O.D) yang menekankan pada ruang publik dan aksesibilitas pejalan kaki yang dominan serta ruang parkir yang terpusat dan aksesibilitas kendaraan bermotor yang terpisah dari pejalan kaki. Permasalahan tampilan bentuk stasiun akan diselesaikan dengan cara dianalisis terlebih dahulu visual kota daerah sekitar meliputi fasad bangunan, ketinggian bangunan, dan letak bangunan sekitar. Kemudian bentuk bangunan akan merespon hasil analisis tersebut agar sesuai dengan citra kota (tidak mengganggu fasad, penampilan, dll bangunan sekitar) namun tetap kontras untuk menjadi ikon daerah sekitar dan merubah paradigma masyarakat. Demikian beberapa gambaran capaian yang akan dituju mengenai pemecahan masalah dalam proyek perancangan ini.